

**PERLAWANAN TEUKU IMUM LUENG BATADALAM  
MENGHADAPI PERANG BELANDA DI  
KOETARADJA TAHUN 1873-1874**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**FITRIANI  
NIM. 150501047  
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
TAHUN 2018/2019**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-Raniry Darussalam  
Banda Aceh sebagai salah satu beban studi program Sarjana (S1) dalam ilmu  
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

**FITRIANI**

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Nim : 150501047

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag**  
NIP. 196030021994031001

**Drs. Anwar Daud, M.Hum**  
NIP. 196212311991011002

Mengetahui Ketua Jurusan

**Sanusi. M. Hum**  
NIP: 197004161997031005

Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Sarjana (S-1) Dalam Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

Pada hari- tanggal

Rabu, 24 Juli 2019

Di

Darussalam- Banda Aceh

**PANITIAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Ketua

Sekretaris

**Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag**  
NIP. 196030021994031001

**Drs. Anwar Daud, M.Hum**  
NIP. 196212311991011002

Penguji I

Penguji II

**Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M.A**  
NIP.19730102006041001

**Drs. Husaini Husda, M.Pd**  
NIP.196404251991011001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



**Dr. Fauzi Ismail, M.Si**  
NIP.196805111004021001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitriani

NIM : 150501047

Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini saya mengakui bahwa sesungguhnya karya ilmiah ini yang berjudul **“Perlawanan Teuku Imum Lueng Bata Dalam Menghadapi Perang Belanda di Koetaradja (1873-1874)”** ini adalah asli karya saya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, maka saya bersedia diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Banda Aceh, 8 Juni 2019



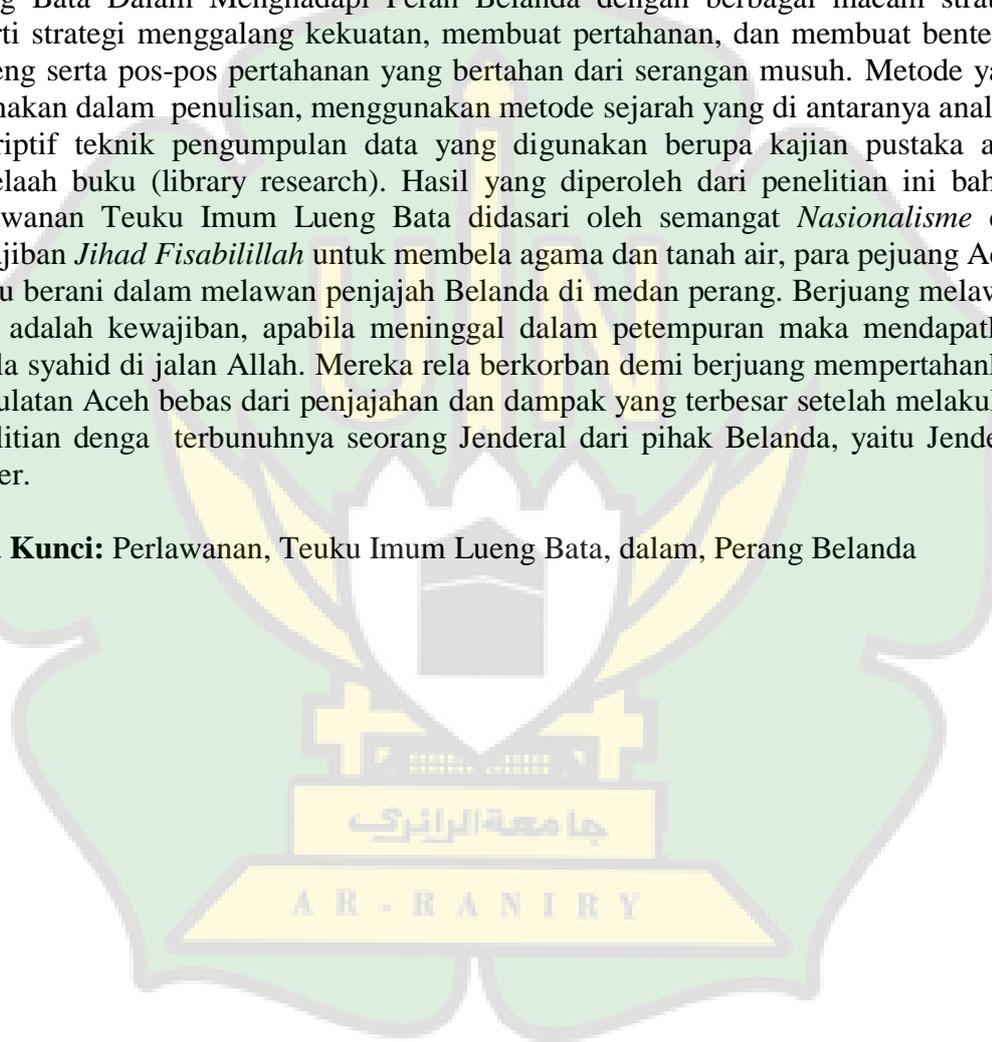
Fitriani

NIM. 150501047

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul, “Perlawanan Teuku Imum Lueng Bata Dalam Menghadapi Perang Belanda di KoetaRadja (1873-1874)”. Aceh yang memiliki letak geografis yang begitu strategis, sehingga Aceh begitu mudah didatangi oleh berbagai bangsa asing dengan berbagai macam motif dan kepentingan, baik itu dari budaya, ekonomi dan politik. Penulisan bertujuan untuk mengetahui motif Perlawanan Teuku Imum Lueng Bata Dalam Menghadapi Peran Belanda dengan berbagai macam strategi seperti strategi menggalang kekuatan, membuat pertahanan, dan membuat benteng-benteng serta pos-pos pertahanan yang bertahan dari serangan musuh. Metode yang digunakan dalam penulisan, menggunakan metode sejarah yang di antaranya analisis deskriptif teknik pengumpulan data yang digunakan berupa kajian pustaka atau menelaah buku (library research). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa Perlawanan Teuku Imum Lueng Bata didasari oleh semangat *Nasionalisme* dan kewajiban *Jihad Fisabilillah* untuk membela agama dan tanah air, para pejuang Aceh begitu berani dalam melawan penjajah Belanda di medan perang. Berjuang melawan kafir adalah kewajiban, apabila meninggal dalam petempuran maka mendapatkan pahala syahid di jalan Allah. Mereka rela berkorban demi berjuang mempertahankan kedaulatan Aceh bebas dari penjajahan dan dampak yang terbesar setelah melakukan penelitian dengan terbunuhnya seorang Jenderal dari pihak Belanda, yaitu Jenderal Kohler.

**Kata Kunci:** Perlawanan, Teuku Imum Lueng Bata, dalam, Perang Belanda



## KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis panjatkan puji dan syukur kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beriring salam atas junjungan ummat, yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan kealam yang penuh ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul, “**Perlawanan Imum Lueng Bata Dalam Menghadapi Perang Belanda di Koetaradja (1873-1874)**”. Oleh mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Disusun untuk melengkapi syarat kelulusan. Dalam penyusunan ini tentu kami mendapat dukungan penuh semangat, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik itu berupa konkret juga abstrak, lisan dan non lisan. Maka dari itu kami mengucapkan ribuan terima kasih terhadap semua dukungan dan pengalaman yang diberikan kepada penulis, khusus kepada Dosen Pembimbing I Bapak Prof. Misri. A. Muchsin. M.Ag serta kepada Bapak Drs. Anwar Daud. M.Hum selaku Dosen Pembimbing II.

Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada pihak Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora Drs. Fauzi Ismail, M.Si dan pihak Prodi Sanusi M.Hum beserta stafnya, penasehat akademik beserta staf akademik dan semua dosen

serta asisten-asisten dosen yang telah banyak membantu dalam pengurusan dokumen yang berhubungan dengan skripsi ini.

Teristimewa sekali kepada ayahanda Afifuddin dan ibunda Rosnidar serta kakak Yufidha, Yulidha dan adik tercinta Muhammad Rizal, Asyiva Urrahmi yang telah memberikan asuhan, dorongan, semangat dan kasih sayang kepada penulis. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat, terutama Cut Mila Mandasari, Husna Shalyanti, Nora Usrina, Faez Syahroni karena telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini serta kawan-kawan seperjuangan Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2015 dan teman-teman KPM Gampong Ruyung Teruntuk Novi Ariski dan Zahriatul Aini yang telah memberi semangat kepada penulis, serta penulis juga ucapkan banyak terima kasih kepada Rina Rahma dan Rosmaniar kakak leting 2014 yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini sehingga selesai dengan tepat waktu.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi materi maupun penulisannya. Semoga atas bimbingan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman bagi penulis.

Banda Aceh, 8 Juni 2019

Fitriani

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
E. Penjelasan Istilah.....	4
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian.....	7
H. Sistematika Penelitian .....	8
<b>BAB II: PROFIL TEUKU IMUM LUENG BATA .....</b>	<b>10</b>
A. Asal-Usul Teuku Imum Lueng Bata dan Tugas sebagai Ulee Balang. ....	10
B. Kedudukan Teuku Imum Lueng Bata dalam Kerajaan Aceh .....	13
C. Tugas, Fungsi dan Syarat-syarat Teuku Imum Lueng Bata sebagai calon Imum Mukim.....	16
<b>BAB III: STRATEGI TEUKU IMUM LUENG BATA DALAM MENGHADAPI AGRESI BELANDA .....</b>	<b>20</b>
A. Kondisi Kerajaan Aceh Darusslam menjelang Agresi Belanda.....	20
B. Belanda Menyerang Kerajaan Aceh Darussalam.....	22
C. Strategi Teuku Imum Lueng Bata dalam menghadapi Agresi Belanda	27
1. Strategi Dalam Mengagalang Kekuatan.....	27
2. Strategi Dalam Membangun Pertahanan.....	29
3. Perlawanan dan Keberhasilannya dalam menghadapi Belanda ...	32
D. Dampak Perlawanan Teuku Imum Lueng Bata terhadap Perjuangan Belanda Menduduki Aceh.....	34
<b>BAB IV: PENUTUP.....</b>	<b>36</b>
A. Kesimpulan.....	36
B. Saran .....	37
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>39</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Surat Keterangan Pengangkatan Pembimbing Skripsi dari  
Fakultas Adabdan Humaniora Uin Ar-Raniry B.Aceh
- Lampiran II Makam Teuku Nyak Raja
- Lampiran III Nama-nama Pejuang Aceh dan Agresi Belanda
- Lampiran IV Foto-Foto Lampiran
- Lampiran V Daftar Riwayat Hidup



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Aceh adalah masyarakat Islam dengan nilai-nilai sosial budaya yang meliputi segi-segi kehidupan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Namun suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa orang Aceh apabila berhadapan dengan hal-hal yang dipandang membahayakan kelangsungan hidup agama Islam dan tanah airnya, mereka akan bersatu dengan semangat persatuan yang tinggi dalam keadaan apapun, masyarakat Aceh hanya mengenal syahid dan menang.

Hal ini juga sejalan dengan ayat Al-qur'an, surat Al-Baqarah ayat 190, "*perangilah olehmu di jalan Allah mereka yang memerangi kamu*".<sup>1</sup>

Bahwa kekuatan masyarakat Aceh adalah kekuatan sosial agama salah satunya dalam menentukan aksi perlawanan rakyat Aceh dengan Belanda. Seluruh lapisan masyarakat (sultan, *uleebalang*, ulama dan rakyat biasa) antusias dalam memperjuangkan Aceh. Sultan dan stafnya *uleebalang* adalah pemimpin dalam mengatur taktik dan strategi perlawanan.<sup>2</sup>

Pada tanggal 6 April untuk pertama kali pasukan Belanda mendarat di Pante Ceureumen sebelah Timur di Ulee Lhee. Setelah pasukan Belanda

---

<sup>1</sup> Al-qur'an, *surah Al-Baqarah*, ayat 190.

<sup>2</sup> Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme*, (Yayasan Pena: Banda Aceh), Tahun 2008, Hlm 72-74.

mendarat, sesaat pasukan Kerajaan Aceh menggempur pasukan Belanda. Setelah beberapa hari pasukan Belanda bertempur dengan pihak Kerajaan Aceh maka Masjid Raya berhasil dikuasai. Akan tetapi karena pasukan Aceh yang dipimpin oleh Teuku Nyak Raja dapat mengalahkan Belanda dan bisa merebut kembali Masjid Raya.<sup>3</sup> Lueng Bata memegang peranan yang penting, pimpinan kemukiman Lueng Bata adalah Teuku Nyak Raja.

Dikuasainya Istana dan sebagian wilayah Aceh Besar yang disertai secarik kertas proklamasi, Belanda beranggapan sudah cukup membuat wilayah lain tunduk kepada mereka, namun kenyataannya rakyat Aceh belum berakhir mereka masih terus melawan Belanda.<sup>4</sup>

Terdapat beberapa buku yang sudah ditulis sebelumnya lebih kepada peranan dia sebagai imam mukim sedangkan penelitian ini lebih menekankan kepada strategi peperangan dalam melawan Belanda. Peneliti mengangkat tokoh ini karena, Teuku Nyak Raja adalah seorang tokoh yang ingin dikaji oleh peneliti karena peneliti merasa pada kondisi sekarang banyak sejarah Aceh yang ditulis tentang tokoh besar saja, sedangkan peneliti menganggap ini sebagai sejarah lokal yang harus dikembangkan kembali. Peneliti juga ingin merevitalisasikan kembali aksi-aksi yang dilakukan oleh Teuku Nyak Raja dalam memperjuangkan Aceh. Peneliti juga ingin mengembangkan kembali aksi-aksi perlawanan yang dilakukan Teuku Nyak Raja supaya pembaca lebih mudah dalam mendapatkan sumber

---

<sup>3</sup> Ismail Sofyan, *Perang Kolonial Belanda Di Aceh*, hlm 28-29

<sup>4</sup> Deni Sutrisna, *Buletin Arabes*, Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh volume I, Nomor I, Tahun 2007, Halaman 39.

untuk kajian selanjutnya. Serta peneliti ingin tokoh ini bisa berkembang luas agar menjadi wawasan bagi pembaca.

Karena penulis juga ingin perkembangan mengenai Sejarah Aceh tentang Teuku Nyak Raja terus dikaji oleh penerus selanjutnya, kajian ini juga menumbuhkan semangat rakyat Aceh untuk terus berjuang dan menyerah dalam mengusir penjajah. Disini penulis juga ingin memperdalam pembahasan dalam karya ilmiah ini. Serta peneliti ingin karya ini menjadi lengkap dalam satu buku.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang akan menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh Teuku Nyak Raja dalam melawan agresi Belanda?
2. Apa dampak perlawanan Teuku Nyak Raja bagi agresi Belanda?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui bagaimana strategi Teuku Nyak Raja dalam melawan agresi Belanda
2. Ingin mengetahui apa saja dampak perlawanan yang dilakukan oleh Teuku Nyak Raja agresi Belanda

#### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian dalam proposal ini adalah:

##### 1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini agar bisa di kembangkan untuk menambah wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan, menambah bahan bacaan atau bahan referensi dan dapat di jadikan juga sebagai informasi tentang sejarah sehingga para pembaca dapat mengetahui dan menambah ilmu.

##### 2. Manfaat Praktis yaitu:

###### a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan bagi penulis, siapa kah sosok Teuku Nyak Raja dan bisa mengetahui perlawanan apa saja yang dilakukan saat menaklukan Belanda ketika menyatakan perang terhadap Kerajaan Aceh. Penulis juga bisa berfikir bagaimana tokoh-tokoh dulu dalam berjuang melawan Belanda.

###### b. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat bisa mengenali tokoh pejuang terdahulu, supaya masyarakat tidak mudah melupakan sejarah perang dengan Belanda.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari salah pengertian dan pemahaman terhadap pembaca, maka penulis perlu menjelaskan beberapa kata yang tersirat didalam penelitian ini.

Adapun istilah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Perlawanan

Perlawanan adalah kemampuan orang atau kelompok memaksa kehendaknya pada pihak lain walaupun ada penolakan, perlawanan akan dilakukan oleh kelompok masyarakat atau individu yang merasa tertindas dan hadirnya situasi ketidakadilan ditengah-tengah mereka.

## 2. Teuku Nyak Raja

Teuku Nyak Raja merupakan seorang pemimpin Kemukiman Lueng Bata atau seorang putra Teungku Chik Lueng Bata. Kemukiman Lueng Bata pada saat itu dikenal sebagai daerah bibeuh (bebas). Kedudukan Teuku Nyak Raja setara dengan panglima tiga sagi lainnya. Teuku Nyak Raja adalah seorang tokoh yang memimpin perang saat melawan agresi Belanda.

## 3. Perang Aceh

Perang Aceh merupakan perang Kesultanan Aceh melawan Belanda dimulai pada 1873 sampai 1904. Pada tanggal 26 Maret 1873 Belanda menyatakan perang kepada Aceh dan mulai melepaskan tembakan meriam ke daratan. Perang bAceh disebabkan karena Belanda berhasil menduduki daerah Siak

## 4. Kemukiman Lueng Bata

Kemukiman Lueng Bata sebuah kemukiman yang dulunya menjadi daerah kekuasaan yang dipimpin langsung oleh Sultan, yang sekarang terletak di Kota Banda Aceh. Lueng bata adalah sebuah kemukiman yang terletak dua kilo dari keraton, nama Lueng bata sudah ada pada masa Kerajaan Aceh. Lueng Bata merupakan wilayah yang dikategorikan sebagai sebuah mukim dengan uleebalangnya yang bernama Teuku Nyak Raja. Berbeda dengan dengan Sagoe

XXV mukim, Sagoe XXVI dan Sagoe XXII mukim, mukim Lueng Bata merupakan wilayah yang diperintahkan langsung oleh Sultan. Walaupun wilayah ini termasuk wilayah terkecil dari ketiga Sagoe lainnya, namun kedudukan pimpinannya (Imum mukim) setara dengan panglima Sagoe yang mengepalai Sagoe XXV mukim, Sagoe XXVI mukim dan Sagoe XXII mukim.<sup>5</sup>

#### **F. Kajian Pustaka**

Dalam menulis karya ilmiah ini peneliti juga mendapat referensi dari *Buletin Arabes* yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, disini menceritakan tentang peninggalan sejarah serta mengenai Masjid Jamik Lueng Bata.

Kajian tentang Teuku Nyak Raja telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya, karya H. Rusdi Sufi yang berjudul *Aceh Tanah Rencong*, dalam buku ini dijelaskan tentang perjuang aceh yang berjuang melawan Belanda.

Juga menyinggung jelas Perang Belanda di Aceh dalam karyanya, *Asal Mula Konflik Aceh* karya Anthony Reid dalam buku ini lebih banyak menguraikan upaya diplomasi Aceh yang sudah dilakukan pada abad ke-19 dan juga peristiwa politik yang bermuara pada konflik fisik dan peperangan serta berakhirnya Kerajaan Aceh.

Dalam Prof. Dr. M. Dien Madjid yang berjudul *catatan pinggir sejarah Aceh* ini menjelaskan silsilah keturunan Teuku Nyak Raja (Imum Lueng Bata) dan upaya mengusir Belanda oleh keturunannya yaitu Teuku Husin Lueng Bata

---

<sup>5</sup> Buletin Arabes (Media Informasi Pelestarian Cagar Budaya), Volume 1, Nomor 1, Tahun 2017, Hlm 37-38.

serta buku ini juga menjelaskan tentang perdagangan, diplomasi dan perjuangan rakyat Aceh.

Zakaria Ahmad dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme* menjelaskan tentang upaya perlawanan masyarakat Aceh dalam berperang dengan Belanda, Portugis dan Jepang, namun penulis lebih menekankan dalam segi perlawanan dan strategi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh.

Dari tinjauan pustaka diatas, yang membedakan karya sebelumnya dengan karya yang ini adalah lebih menitik beratkan pada peranan, kontribusi dan kepemimpinan Teuku Nyak Raja dalam melawan Belanda di Kemukiman Lueng Bata. Peneliti juga mendalami tentang pengaruh negatif bagi Belanda dalam menghadapi perang Aceh.

Sedangkan penulis sendiri lebih menekankan pada seorang tokoh yaitu, “Perlawanan Teuku Nyak Raja (Imum Lueng Bata) dalam melawan Belanda di kemukiman Lueng Bata (1873-1874)”.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah mencakup 4 langkah kerja yaitu sebagai berikut:

##### 1. Heuristik (pengumpulan data)

Tahapan ini peneliti mencaridan mengumpulkan sumber tentang sejarah Teuku Nyak Raja, yaitu dengan cara membaca buku, artikel, jurnal dan internet. Peneliti juga mendatangi beberapa perpustakaan pribadi maupun umum, seperti

PDIA, Perpustakaan Adab dan Humaniora, Perpustakaan dan Mesium Ali Hasyimi, Perpustakaan ICAIOS, Perpustakaan BPNB, Perpustakaan MAA serta beberapa perpustakaan pribadi Bapak Nab Bahany, kemudian peneliti juga mendapatkan sumber dari dosen pembimbing Bapak Anwar Daud. Sumber-sumber yang dikumpulkan kebanyakan sumber sekunder sementara sumber primer sulit didapatkan di Perpustakaan yang ada di Banda Aceh.

Setelah memperoleh sumber dari beberapa buku seperti *Catatan Pinggir Sejarah* karya Prof. Dr. Dien Majdid dan buku *Perang Kolonial Belanda Di Aceh* yang dikaryai oleh H. Ismail Sofyan maka penulis mengkoscheck tingkat keabsahan dalam buku tersebut mengenai “*Perlawanan Teuku Nyak Raja dalam menghadapi perang dengan Belanda*”.

## 2. Interpretasi

Setelah tahapan kritik, penulis melakukan langkah intepretasi. Menganalisis dan menelaah tentang sumber-sumber yang telah terkumpulkan baik itu dari buku, artikel agar mendapatkan sebuah fakta yang relevan dan mendekati objek tentang Teuku Nyak Raja.

## 3. Historiografi

Tahapan terakhir peneliti menyusun penulisan.

## H. Sistematika Penulisan

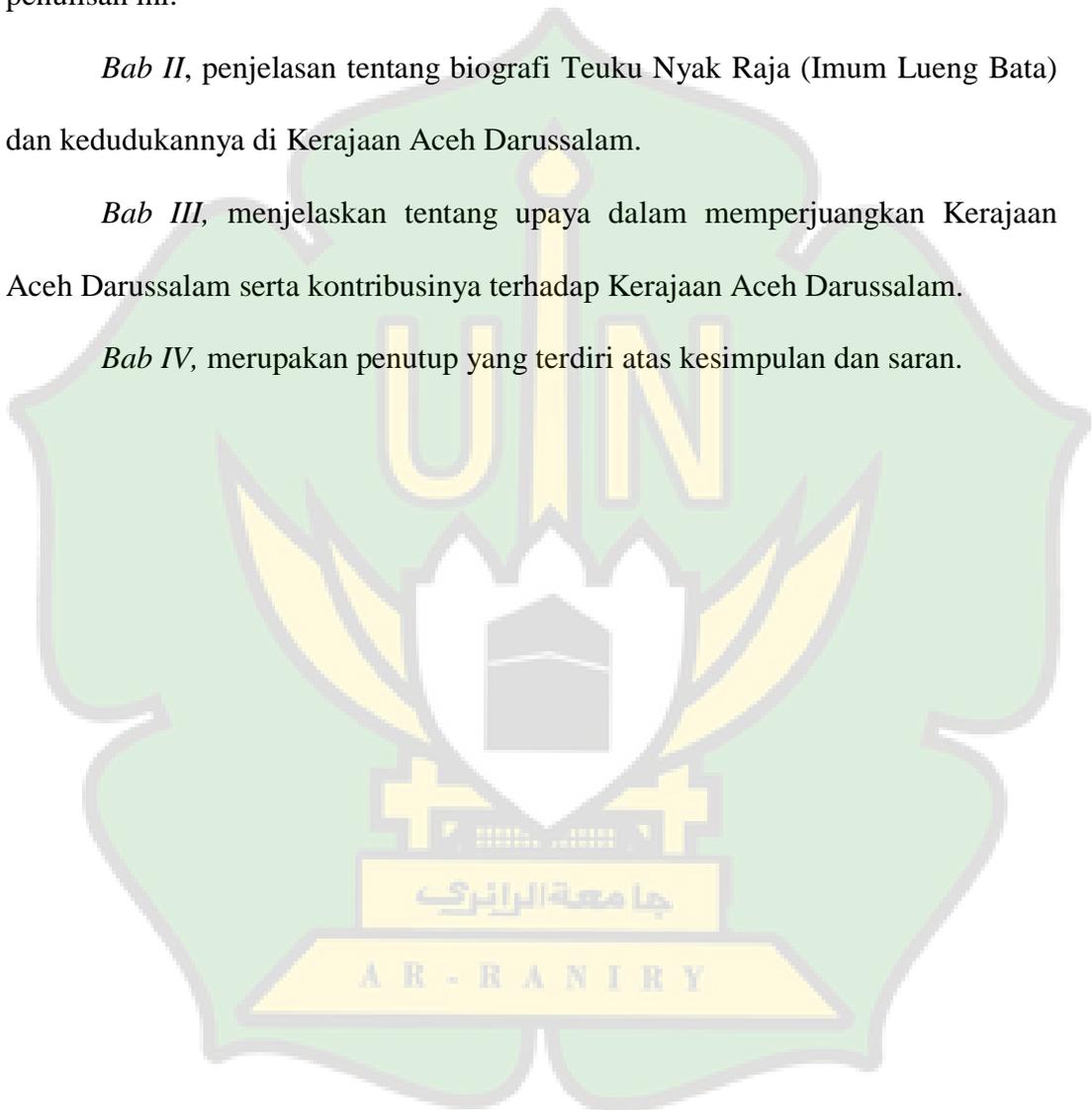
Untuk mengetahui gambaran tentang penelitian ini maka penting bagi peneliti untuk membuat sistematika penulisan dalam penelitian ini terdapat atas lima bab yang akan disusun secara berurutan yaitu:

*Bab I* merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian juga dilanjutkan dengan penjelasan istilah, kajian pustaka dan metode penelitian dalam menggarap penulisan ini.

*Bab II*, penjelasan tentang biografi Teuku Nyak Raja (Imum Lueng Bata) dan kedudukannya di Kerajaan Aceh Darussalam.

*Bab III*, menjelaskan tentang upaya dalam memperjuangkan Kerajaan Aceh Darussalam serta kontribusinya terhadap Kerajaan Aceh Darussalam.

*Bab IV*, merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.



## BAB II

### PROFIL TEUKU NYAK RAJA

#### A. Asal-usulnya Teuku Nyak Raja dan Tugas sebagai Uleee Balang

Teuku Nyak Raja atau dikenal Teuku Imum Lueng Bata adalah sosok lelaki yang sangat teduh, dia mempunyai dua anak, Teuku Imum Po Ade dan Teuku Keuchik Po Umar. Teuku Imu Po Ade mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Pocut Luang Bata, yang pada tahun 1874 menikah dengan Sultan Mahmud, Sultan Aceh. Sedangkan anak keduanya, Teuku Keuchik Po Umar mempunyai empat orang anak, yakni Teuku Imam Banta, seorang wanita yang menikah dengan Keuchik Bingin, Cut Anggur yang menikah dengan Teuku Cut Lam Teungoh dan Cut Po.<sup>6</sup> Teuku Imum Lueng Bata memang dikenal sebagai salah satu pejuang Aceh dimasa agresi Belanda. Dia merupakan seorang pemimpin kemukiman Lueng Bata atau seorang *Uleebalang* putra Teungku Chik Lueng Bata. Teuku Nyak Raja juga adalah orang kepercayaan Sultan serta dia juga yang mendirikan Masjid Lueng Bata, warga sering menyebut mesjid ini dengan Mesjid Tuha. Mesjid tuha ini merupakan markas untuk mengadakan musyawarah.

Tugas *Uleebalang* adalah memimpin Nanggroe nya dan mengkoordinir tenaga-tenaga tempur dari daerah kekuasaannya bila ada peperangan. Selain itu juga menjalankan perintah-perintah atau instruksi dari Sultan; menyediakan tentara atau perbekalan perang bila dibutuhkan oleh Sultan dan membayar upeti kepada Sultan.

---

<sup>6</sup> M. Dien Madjid, *Op.cit.* Hal 335.

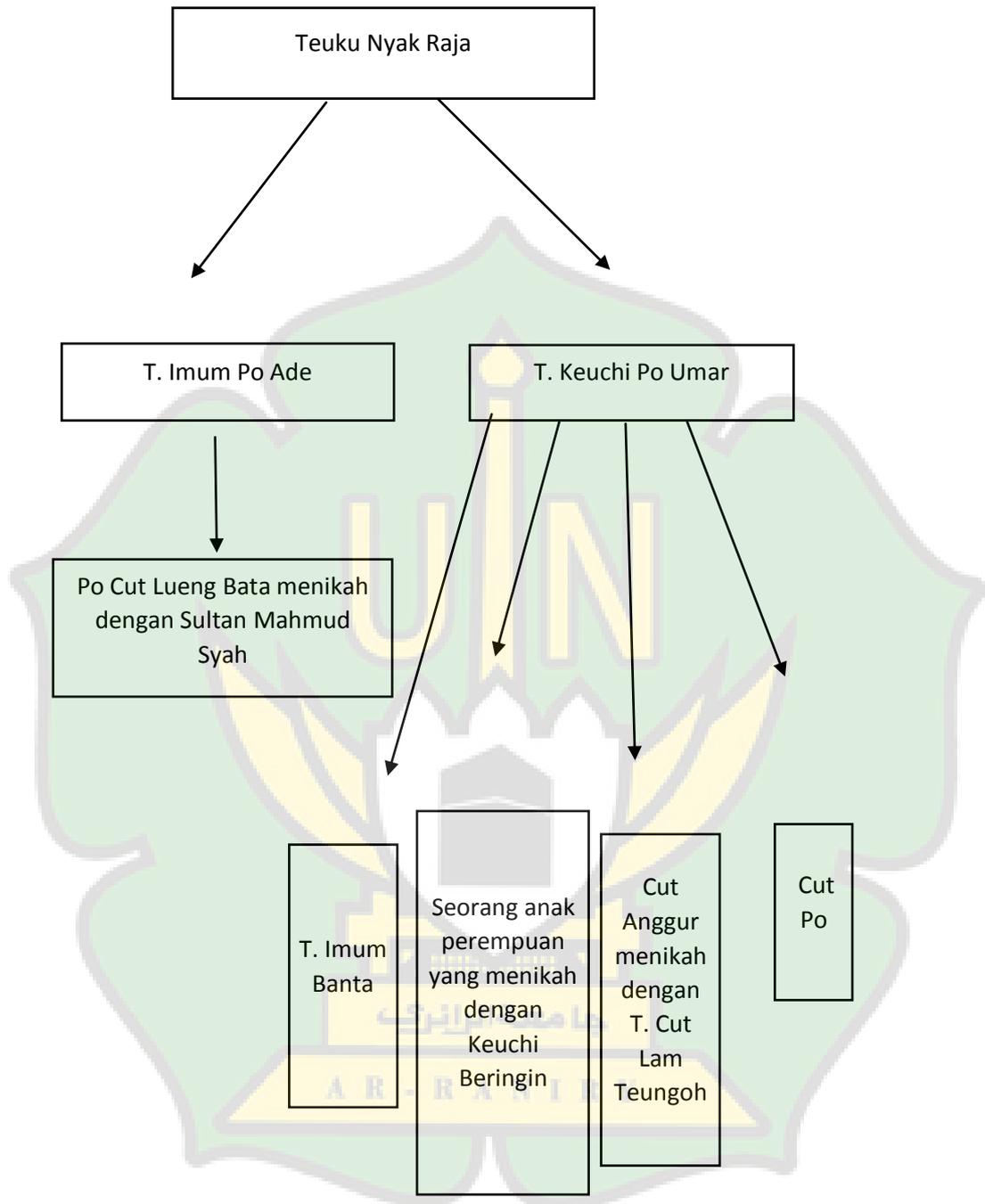
Namun demikian mereka masih merupakan pemimpin-pemimpin yang memonopoli kekuasaan di daerahnya dan masih tetap sebagai pemimpin yang merdeka dan bebas melakukan apa saja terhadap kawula yang berada di wilayahnya. Hak-hak ini sebenarnya dimaksudkan untuk mengurangi kesewenang-wenangan para Uleebalang, terutama yang berhubungan dengan pemberian hukuman terhadap seorang yang bersalah. Namun ketika kewibawaan Sultan sudah melemah, terutama pada abad ke XIX dan awal abad XX (sesudah kesultanan Aceh tidak ada lagi). Yang menetapkan hukuman terhadap seseorang yang bersalah di Nangroe-nangroe adalah para Uleebalang.

Dalam memimpin pemerintahan Nangroe, Uleebalang dibantu oleh pembantu-pembantunya seperti yang disebut dengan Banta, yaitu adik laki-laki atau saudara Uleebalang, yang kadang-kadang juga bertindak sebagai Uleebalang, bila yang bersangkutan berhalangan. Pembantu yang lainnya adalah yang disebut Kadhi atau Kali, yang membantu dalam hukom, yaitu yang dipandang mengerti mengenai hukum Islam.<sup>7</sup>

### **Silsilah keturunan Teuku Nyak Raja**

---

<sup>7</sup>Rusdi Sufi, Agusbw-bpsnacehblogspot.com



**Sumber Prof. Dr. M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh*, (Jakarta: yayasan Obor Indonesia), Tahun 2007, Hlm 395.**



Sumber Adi Fa, *Foto profil Teuku Nyak Raja*, Atjeh Galery, 16 Januari 2018

Gambar stempel Teuku Nyak Raja



*Sumber Pedir Museum*

## B. Kedudukan Teuku Nyak Raja dalam Kerajaan Aceh

Teuku Nyak Raja keberadaannya sangat dihargai oleh perangkat *dalam* Aceh, Istana. Dia juga mendapat sematan pemangku agama dengan gelar “imam” dan dia juga merupakan pemimpin pemerintahan dilingkungannya. Seorang raja yang wilayahnya tidak termasuk ke dalam tiga kesagian namun dia juga sangat berbakti kepada Sultan Aceh. Reputasinya sangat memuncak ketika dia beserta Panglima Polem dan Tuanku Hasyim diangkat sebagai wali Sultan terpilih yakni Muhammad Daud Syah, yang pada saat itu masih berusia tiga tahun. Ketiga tokoh ini menempati posisi Habib Abdurrahman yang pada saat itu telah tinggal diluar negeri.

Kedudukan yang istimewa sehingga ke *uleebalangnya* tidak dikenakan pajak Kerajaan. Para ketua Lueng bata juga sering diundang ketika rapat-rapat dalam Istana. Diformum kerajaan *uleebalang* Lueng Bata mempunyai kedudukan khusus sebagai dewan pemilih Sultan Aceh yang baru.<sup>8</sup>

Teuku Nyak Raja juga sebagai guru agama yang paham akan kegersangan sosial yang rusak akibat Belanda. Dia tidak mau hanya berdiri tanpa berkontribusi untuk melawan para penjajah, untuk itu dia bangkit dan melawan Belanda langsung ke medan pertempuran dengan keahlian yang dimilikinya. Teuku Nyak Raja semakin dikenal Belanda bahkan dia termasuk burunan yang dicari Belanda.

---

<sup>8</sup> M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah*, ( Jakarta: Yayasan Pustaka Obor), Tahun 2014, Hlm 335.

### a. Struktur Pemerintahan dalam Kerajaan Aceh

Seperti yang termaktub dalam Qanun Meukuta Alam Al-Asyi bahwa kerajaan Aceh tersusun dari Gampong, Mukim, Nanggroe dan Sagoe.<sup>9</sup>

#### 1. Gampong

Gampong atau kampung adalah kesatuan teritorial terkecil dalam pemerintahan Kerajaan Aceh. Tiap gampong dipimpin oleh Keuchik. Keuchik berkewajiban menjaga ketertiban digampong bersama dengan Teuku Meunasah. Keuchik harus mampu memelihara keamanan dan pelaksanaan hukum dan adat di desa serta berusaha memakmurkan gampongnya. Selain Keuchik dan Teuku Meunasah di gampong juga di bentuk apatur untuk membantu, yaitu “ Tuha Peut”.

#### 2. Mukim

Mukim adalah gabungan dari beberapa gampong, pemimpin nya disebut “imum mukim” yang diangkat oleh Uleebalang.<sup>10</sup> Mukim terdiri dari delapan gampong paling kurang yang pimpinannya juga dibantu oleh imu Mukim dan seorang Kadli Mukim serta dibantu oleh beberapa waki. Dalam tiap-tiap Mukim didirikan Masjid<sup>11</sup>

#### 3. Naggroe

Nanggroe atau negeri merupakan gabungan dari beberapa mukim yang masing-masing dikepalai oleh uleebalang, kedudukan uleebalang bersifat secara turun-temurun. Uleebalang juga dibantu oleh seorang

<sup>9</sup> Sanusi M. Syarif, *Menuju pengelolaan kawasan berbasis gampong dan mukim di Aceh rayeuk*, Hlm 30.

<sup>10</sup> M. Thamrin Z, *Aceh Melawan Penjajahan*, (CV. Wahana: Jakarta), Tahun 2004. Hal 63.

<sup>11</sup> Sanusi M. Syarif, *Op.cit*, Hal 31

Kadli Nanggroe, nanggroe merupakan daerah otonom dalam batas-batas tertentu.

4. Sagoe, yaitu terdiri dari beberapa Nanggroe. Banyaknya tiga sagoe, sehingga Aceh disebut Lhee sagoe, Yaitu:
  - a. Sagoe Teungoh Lheiploh, yang terdiri dari 25 Mukim yang dipimpin seorang Panglima Sagoe yang bergelar Kadli Malikul Alam Sri Setia Ulama dan dibantu oleh seorang Kadli Sagoe yang bergelar Kadli Rabbul Jalil.
  - b. Sagoe Duaplooh Nam, yang terdiri dari 26 mukim, yang dipimpin oleh seorang Panglima Sagoe yang bergelar Sri Imam Muda OH dan dibantu seorang Kadli sagoe yang bergelar Kadli Rabbul Jalil.
  - c. Sagoe Duaploh Dua, yang terdiri dari 22 Mukim, yang dipimpin oleh seorang Panglima Sagoe yang bergelar Panglima Polem Sri Muda Perkasa dan dibantu seorang Kadli Sagoe yang bergelar Kadli Rabbul Jalil.

Penamaan ini erat kaitannya dengan jumlah mukim yang terdapat pada masing-masing Sagoe. Artinya pada setiap sagi jumlah mukim yang terdapat di bawahnya sesuai dengan nama Sagi yang bersangkutan. Misalnya, Sagoe XXVI Mukim, ini berarti bahwa di bawah Sagoe ini terdapat XXVI buah Mukim, demikian juga untuk kedua Sagoe lainnya.

Tiap-tiap Sagoe di atas, diperintah oleh seorang yang disebut dengan Panglima Sagoe atau Panglima Sagi, secara turun-temurun. Mereka juga diberi gelar Uleebalang. Mereka sangat berkuasa di daerahnya dan



Adapun nama-nama dari Mukim-mukim Masjid Raya yang terletak di sebelah kiri Sungai Aceh, Mukim Lueng Bata, Mukim Pagar Aye, Mukim Lam Sayun, dan Mukim Meuraksa.

#### **b. Fungsi Imum Mukim**

Fungsi Imum Mukim berdasarkan kedudukannya sebagai salah satu lembaga adat daerah di Aceh berfungsi dan berperan sebagai wahana partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan Pemerintahan Aceh dibidang keamanan, ketenteraman, kerukunan, dan ketertiban masyarakat. Serta memiliki tugas yaitu menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan secara, kewajiban serta fungsi imeum mukim diatur pada qanun. Adapun penjelasan mengenai fungsi Imeum Mukim lebih lanjut berdasarkan Qanun. Fungsi Imum Mukim menjadi kepala pemerintahan dari sebuah Mukim. Dialah yang mengkoordinir kepala-kepala gampong-gampong.

Susunan pemerintahan pusat Kerajaan Aceh terdiri atas 24 lembaga. Nama dari masing-masing lembaga tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keurukun Katibul Muluk atau Sekretaris Raja
2. Rais Wazirat Addaulah atau Perdana Menteri
3. Wazirat Addaulah atau Menteri Negara
4. Wazirat al Akdham atau Menteri Agung
5. Wazirat al HARbiyah atau Menteri Peperangan
6. Wazirat al Haqqamiyah atau Menteri Kehakiman
7. Wazirat ad Daraham atau Menteri Keuangan

8. Wazirat ad Mizan atau Menteri Keadilan
9. Wazirat al Maarif atau Menteri Pendidikan
10. Wazirat al Khariziyah atau Menteri Luar Negeri
11. Wazirat ad Dakhilyyah atau Menteri Dalam Negeri
12. Wazirat al Auqaf atau Menteri Urusan Wakaf
13. Wazirat az Ziraaf atau Menteri Pertanian
14. Wazirat al Maliyyah atau Menteri urusan HArta
15. Wazirat al Muwashalat atau Menteri Perhubungan
16. Wazirat al asighal atau Menteri Urusan Kerja
17. As Syaikh al Islam Mufti Empat Syeik Kaabah
18. Qadli al Malik al Adil atau Qadi Raja Yang Adil
19. Wazir Tahakkum Muharrijlailan atau Ketua Pengurus Kesenian
20. Qadli Muadlam atau Qadhi/Jaksa Agung
21. Imam Bandar Darul Makmur Darussalam
22. Keuchik Muluk atau Keuchik Raja
23. Imam Muluk atau Imam Raja
24. Panglima Kenduri Muluk atau Ketua Urusan Kenduri Raja.<sup>36</sup>

Kedua puluh empat lembaga atau jabatan seperti disebutkan di atas, dipegang oleh oranga-orang tertentu yang diangkat oleh Sultan Aceh.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>K.F.H. van Langen, *Lembaga Mukim ini pertama kali dibentuk pada masa Sultan Iskandar Muda*, hal. 390.

**c. Syarat-syarat Imum Mukim menurut adat Meukuta Alam**

1. Berumur sekurang-kurang 40 tahun.
2. Mengetahui hukum (hukum Islam).
3. Mengetahui adat negeri.
4. Berasal dari keturunan baik-baik.
5. Tidak mempunyai musuh dalam kampung
6. Bersifat berani atas kebenaran
7. Takut atas perbuatan salah.
8. Dapat menahan amarah.
9. Dapat menjadi imam shalat jum'at.
10. Bukan hamba sahaya.
11. Murah kedua tangan terhadap fakir miskin
12. Dapat jadi khatib membaca khutbah diatas mimbar.
13. Bijaksana
14. Bersifat malu dan tidak tamak.
15. Dapat mengerjakan fardhu 'ain dan fardhu kifayah.
16. Dapat bersabar.<sup>13</sup>

Menetapkan qanun tersebut pada tahun 1507 M, qanun tersebut mengatur dengan terperinci kedudukan mukim serta syarat-syarat menjadi calon mukim.

---

<sup>13</sup> Sanusi M. Syarif, *Menuju Pengelolaan Kawasan Berbasis Gampong dan Mukim Di Aceh Rayeuk*, Op.,cit, hlm 6.

### BAB III

## STRATEGI TEUKU NYAK RAJA DALAM MENGHADAPI AGRESI BELANDA

#### A. Kondisi Kerajaan Aceh Darussalam menjelang Agresi Belanda



**Sumber: Badri, *Keraton Sultan 1874, Seni Budaya Aceh*, 04 April  
2018**

Pada masa pemerintahan Nurul Alam dibentuk lah tiga buah *sagoe* di Aceh yang menandai kekuasaan Sultan menurun, hal ini disebabkan *Panglima Sagoe* sangat berpengaruh dalam menentukan jalan pemerintahan. Pada tahun 1803-1830 Sultan Alauddin Jauhar Alam memerintah di Kerajaan Aceh, namun pada saat itu terjadi kekacauan di Kerajaan. Sehingga pada saat Sultan tidak berada ditempat, Panglima-panglima Sagoe mengangkat Saiful Alam menjadi Sultan dan saat itu lah terjadi perselisihan yang memucak.

Dalam kondisi Kerajaan yang sangat kacau, maka Inggris berperan dalam Kerajaan dengan memanfaatkan kondisi tersebut, sehingga pada tanggal 22 April 1819 Sultan Jauhar Alam kembali menjadi Sultan berkat bantu dari Inggris serta

membuat perjanjian dengan Inggris yang dinamakan “*Trachtaat Pidie*”. Isi dalam traktat tersebut tertera bahwa Inggris dan Aceh bersahabat apabila satu dari daerah ini diserang maka akan saling membantu, maka Belanda mengetahui kerjasama tersebut, pada tanggal 17 Maret 1824 Belanda dan Inggris mengikat kerjasama yang dinamakan “*Perjanjian London*” atau Traktat London, adapun perjanjian Inggris dan Aceh sebelumnya tidak berlaku lagi karena antara Belanda dan Inggris ingin menguasai Aceh.<sup>14</sup>

Pada tahun 1871 Belanda dan Inggris juga menandatangani sebuah traktat yang dinamakan “*Traktat Sumatera*” yang menyatakan bahwa Belanda bebas memperluas kekuasaannya diseluruh Pulau Sumatera, sehingga Belanda tidak menghormati lagi Kedaulatan Aceh sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Pada Bulan September Belanda menempuh suatu garis kebijakan baru, yaitu politik tanpa agresi. Belanda mempersiapkan semua cara agar dapat menempuh semua kehendaknya, kemudian pada tahun 1872 Belanda mengirim surat kepada Sultan Aceh, yang berisi “*keinginan untuk mengirimkan sebuah komisi yang diketuai oleh Residen Riau guna menyelesaikan beberapa hal yang menyangkut kedua belah pihak*”. Dalam bulan Desember Sultan menyampaikan surat jawaban kepada Residen Riau melalui utusan Panglima Tibang dan beberapa hulubalang lainnya. Yang meminta agar utusan Belanda menunda keberangkatan ke Aceh.

Dalam perjalanan kembalinya dari Riau pada tanggal 25 Januari 1873 utusan Aceh dengan menumpang kapal *Marnix* singgah di Singapura serta mengadakan hubungan dengan konsulat Amerika dan Italia. Akan tetapi Belanda

---

<sup>14</sup> M. Thamrin Z, *Aceh Melawan Penjajahan Belanda, Op., Cit*, Hlm 79-80.

mengetahui hubungan dengan konsulat Amerika dan Italia, Belanda merasa khawatir dan segera mengambil tindakan dengan mengutuskan Gubernur Hindia Belanda yaitu, Nieuwenhuyzen untuk berangkat ke Aceh dengan menemui Sultan. Setibanya di Aceh utusan Belanda tersebut langsung menemui Sultan dan menyampaikan tujuannya, akan tetapi Sultan tidak memenuhi keinginan Belanda.<sup>15</sup> Aceh merupakan kekuasaan politik terbesar di Pulau Sumatera. Diantara sekian banyak kerajaan, Aceh adalah satu-satunya yang berani menolak keinginan pendatang-pendatang Eropa untuk membangun benteng-benteng didalam kekuasaannya sebagai pemukiman orang Eropa sebagai pergudangan bagi komoditi-komoditi yang dibeli dari rakyat.<sup>16</sup>



**Sumber: Maymun Syah, *Foto Teuku Nyak Raja saat yang duduk sebelah kanan sebelum terjadinya perang, Atjeh Galery, 28 Juli 2016.***

<sup>15</sup> Ismail Sofyan, *Perang kolonial Belanda, Op.,cit*, hlm 19-20

<sup>16</sup> M. Nur El Ibrahimy, *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*, (Jakarta:PT Grafindo) Tahun 1993, Hlm 1

## B. Belanda Menyerang Kerajaan Aceh Darussalam

Awal yang menyebabkan terjadinya peperangan di Aceh ialah penyerahan ultimatum pemerintah Belanda tanggal 26 Maret 1873 kepada Raja Aceh dan tanpa ragu rakyat Aceh menolak dengan tegas tuntutan-tuntutan Belanda. Adapun isi dari pernyataan perang yang angkuh itu juga ditolak keras oleh Raja, yang berbunyi:

*“ kita hanya seorang miskin dan muda, kita juga sebagaimana Gubernemen Hindia Belanda, berada di bawah perlindungan Allah, Tuhan yang Mahakuasa”.*

Surat pernyataan perang dari Sultan Aceh yang bunyinya terasa seakan-akan lemah lembut, tetapi ada hakikatnya adalah satu pernyataan keteguhan hati dan kekuatan iman seorang muslim sejati, yang hanya mengakui kekuasaan dan perlindungan hanya kepada Allah.<sup>17</sup>

Oleh karena itu pasukan militer Belanda mendarat yang dipimpin oleh Jenderal Kohler dan mulai menyerang kedudukan Aceh di Kuta Raja dengan 3.200 serdadu dan 168 perwira.<sup>18</sup> Sejak dari tahun 1873 tersebut Belanda dengan seluruh kekuatan angkatan perangnya menyerang Aceh secara besar-besaran yang terkenal dengan Perang Aceh atau *Atjehsche oorlog*.<sup>19</sup>

Sultan beserta dengan prajurit mengadakan musyawarah, Teuku Nyak Raja dalam musyawarah menyatakan tidak ada yang bekerjasama dengan Belanda, dia juga mengeluarkan kata-kata *“kalau ia panjang kita cencang tiga,*

<sup>17</sup> Badruzzaman Ismail, *Lima Puluh Tahun Aceh Membangun*, (Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh) Tahun 1995, Hlm 61.

<sup>18</sup> Ismail Sury, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhratara Karya Askara), Tahun 1980, Hlm 37.

<sup>19</sup> Muhammad Djunus Djamil, *Gerak Kebangkitan Aceh*, (Bandung: CV Jaya Mukti) Tahun 2005, Hlm 209.

*kalau seandainya dia pendek kita potong dua*”. Oleh karena itu diambil keputusan untuk menolak maksud isi surat yang dikirim oleh agresi Belanda, maka pada tanggal 26 Maret 1873 meriam Belanda diatas Perang Belanda yang berlabuh di Panteu Cermin Ulee Lheue yang menyerang Kerajaan Aceh, tanggal 5 April 1873 armada perang Belanda berlabuh di Pantai Ulee Lheue. Disini lah terjadi konfrontasi pertama antara rakyat Aceh yang mempertahankan kemerdekaannya, dengan Belanda yang bermaksud untuk melakukan penjajahan. Pertempuran pun terjadi diantara keduanya, banyak para pejuang aceh yang gugur dalam perang, yang diantaranya:

1. Teuku Imum Lamkrak
2. Teuku Aneuk Gle
3. Suami dari Teuku Fakinah Lamkrak

Namun semangat juang bangsa Aceh yang tidak pernah padam adalah hadirnya para pejuang-pejuang baru di berbagai pelosok Aceh, pejuang-pejuang ini terus bermunculan dan mencetus peperangan baru yang mampu menggempur tentara Kolonial Belanda.

Menurut Snouck Hugronje, tulang punggung perlawanan rakyat Aceh adalah kaum ulama. Oleh sebab itu, untuk melumpuhkan perlawanan rakyat Aceh, maka serangan harus di arahkan kepada kaum ulama Aceh tersebut. Secara lebih detail, Snouck Hugronje menyimpulkan hal-hal yang harus dilakukan untuk dapat menguasai Aceh, antara lain:

1. Hentikan usaha mendekat Sultan dan orang besarnya.

2. Jangan mencoba-coba mengadakan perundingan dengan musuh yang aktif, terutama jika mereka terdiri dari para ulama.
3. Rebut lagi Aceh Besar.
4. Untuk mencapai simpati rakyat Aceh, giatkan pertanian, kerajinan, dan perdagangan.
5. Membentuk biro informasi untuk staf-staf sipil, yang keperluannya memberi mereka penerangan dan mengumpulkan pengenalan mengenai hal ihwal rakyat dan negeri Aceh.
6. Membentuk kader-kader pegawai negeri yang terdiri dari anak bangsawan Aceh dan membuat korps pangreh praja senantiasa merasa diri kelas memerintah.<sup>20</sup>

Saran ini kemudian diikuti oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda dengan menyerang basis-basis para ulama, sehingga banyak masjid dan madrasah yang dibakar Belanda. Saran Snouck Hugronje membuahkan hasil, Belanda akhirnya sukses menaklukkan Aceh. Pada 1903, kekuatan Kesultanan Aceh Darussalam semakin melemah seiring dengan menyerahnya Sultan M. Dawud kepada Belanda. Setahun kemudian, tahun 1904, hampir seluruh wilayah Aceh berhasil dikuasai Belanda.

Walaupun demikian, sebenarnya Aceh tidak pernah tunduk sepenuhnya terhadap penjajah. Perlawanan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh adat dan masyarakat tetap berlangsung. Aceh sendiri cukup banyak memiliki sosok

---

<sup>20</sup>Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialisme jilid I dan II terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru), Tahun 1985, Hlm 151

pejuang yang bukan berasal dari kalangan kerajaan, sebut saja: Chik Di Tiro, Panglima Polim, Cut Nya` Dhien, Teuku Umar, Cut Meutia, dan lain-lainnya.



**Sumber: Adi Fa, *Agresi Belanda mengahdapi Perang*, Portal Satu,**

Ketika penjajah Belanda melakukan agresi dan menduduki ibukota Kesultanan Aceh Darussalam, Sultan dan Ulama mengobarkan perang sabil, jihad fisabilillah, seruan jihad itu terbukti berhasil mengobarkan perlawanan keseluruhan elemen masyarakat muslim Aceh terhadap penjajah dan para pendukungnya.

Peperangan Belanda di Aceh adalah peperangan dengan rakyat, bukan perang penguasa dengan penguasa. Perang Aceh tidak akan berakhir bila masih banyak rakyat yang melakukan perlawanan, oleh karena itu perlawanan dalam bentuk apapun harus dimusnahkan. Snouck mengemukakan bahwa menurut pendapat Teungku Chik Di Tiro, Sultan tidak akan mengambil tindakan tanpa melakukan perundingan terlebih dahulu dengan Teuku Nyak Raja, Teuku Kadhil

Malikul Adil, Teuku Meuseungit Raya dan Teuku Nek. Keempat pembesar ini pun tidak dapat berbuat apapun tanpa persetujuan Panglima Sagoe. Panglima Sagoe tergantung pula pada rakyat, sedangkan rakyat hanya akan berbuat sesuatu jika sesuai dengan pendapat para Ulama. Sedangkan para ulama merujuk pada Qur'an dan Hadist.

### **C. Strategi agresi Belanda dalam menghadapi rakyat Aceh**

Belanda lalu menyusun suatu konsepsi dalam menghancurkan kemerdekaan Aceh, siasat yang dilakukan antarlain:

- a. Siasat pertama dilakukan dengan cara yang kekerasan, dimana kampung-kampung harus dihancurkan, sawah dan ladang rakyat harus dimusnahkan, harta rakyat harus dirampas, yang tidak sempat diambil wajib dibakar. Dengan strategi ini Belanda bermaksud untuk mematahkan semangat perlawanan rakyat Aceh.
- b. Siasat yang kedua yaitu politik adu domba, rakyat Aceh yang menyerah dalam perang akan diberikan jabatan, penghargaan dan fasilitas yang lain. Namun siasat yang dijalankan ini tidak berjalan juga. Walaupun Sultan dan Panglima Polem menyerah serta Ulebalang-ulebalang tunduk, ulama juga banyak yang gugur, akan tetapi semangat perjuangan tak pernah reda. Walaupun ibukota sudah diduduki oleh musuh serta pusat pemerintahan berpindah-pindah dari kampung ke kampung seterusnya kedalam rimba belantara. Semangat rakyat tidak bergantung adanya ibukota dengan gedung dan administrasi yang teratur. Daerah perang makin meluas dan

suara peluru semakin hari semakin gencar terdengar, namun rakyat tetap bertahan dengan semangat perjuangan.

Banyak rakyat yang hidup menderita mereka harus pindah kepedalaman kampung yang lebih aman. Belanda heran karena semakin banyak orang yang gugur semangat peperangan semakin gencar dari rakyat Aceh, selama terjadi perang banyak rumah ibadah yang hancur, namun mereka semakin kuat untuk beribadah. Karena Belanda tidak mengetahui bahwa jiwa Islam pada rakyat tidak terletak pada tempat ibadah mereka namun tersimpan dalam diri masing-masing. Semakin banyak rumah ibadah yang hancur maka bertambah dendam rakyat terhadap agresi Belanda.



*Tahun 1874 lembah Aceh Besar dipenuhi oleh sederetan benteng Belanda, dengan bilul pos terdepan, ini lebih merupakan benteng terkepung dari pertahanan luar. Benteng ini dilindungi oleh pagar yang dibuat dari batang kelapa dan tembok tanah*

**Sumber Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) Tahun 2007.**

## **D. Strategi Teuku Nyak Raja dalam menghadapi Agresi Belanda**

### **1. Strategi dalam menggalang kekuatan**

Menurut *Doekarim* seorang pujangga Aceh era Perang Aceh, pasukan Belanda sempat menyiapkan sejumlah uang untuk menyogok/menyuap Teuku Imum Lueng Bata agar mundur dari Medan Perang, akan tetapi Imum Lueng Bata menolak keras sogokan tersebut. Menyadari pergerakan musuh semakin mengkhawatirkan maka Teuku Nyak Raja bersama Teungku Lam Nga segera memimpin ikrar sumpah setia untuk “menolak tunduk terhadap Belanda”. Kedua pejuang ini berteriak menggunturkan hingga membuat takjub sekitar 500 orang pemuka Aceh untuk menekikkan semangat Sabil melawan Belanda. Setelah istana jatuh ketangan musuh, dalam memperkokoh mental dan membulatkan tekad untuk memberikan perlawanan selanjutnya.<sup>21</sup>

Rakyat Aceh memang tidak diragukan lagi kecerdasan mereka dalam mengatur strategi peperangan untuk mengusir para penjajah. Semangat juang yang tinggi yang dimiliki oleh rakyat Aceh dalam membela Negara dan Agama membuat mereka tidak pernah takut untuk berperang mengusir Kolonial Belanda.

Baik dari kalangan Ulama maupun Pemuka perang Aceh lainnya, memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mempertahankan jengkal demi jengkal tanah Aceh dari musuh. Oleh karena itu banyak rakyat yang tidak berperan aktif dalam peperangan gerilya, mereka menyiarkan ketentuan yang wajib ditaati rakyat umum sebagai bentuk dedikasi atas perjuangan mengusir penjajah. Ketentuan itu antara lain:

---

<sup>21</sup> Moh. Said, *Atjeh Sepanjang Abad*, (Medan), Tahun 1961, Hlm 379.

1. Sifat jihad, rakyat yang diwajibkan mengikuti perang semesta memanggul senapan dan mengungsung rencong dan kelewang adalah mereka yang telah menyatakan langsung untuk ikut serta dalam membekuk penjajah.
2. Rakyat diwajibkan untuk gotong royong apabila sesudah peperangan ada mesjid yang rusak agar mereka bisa beribadah seperti sediakala.
3. Rakyat diwajibkan gotong royong agar memperbaiki ruang publik yang rusak akibat diterpa bencana perang.
4. Selama perang berlangsung rakyat dilarang untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bersifat sebagai hiburan semata yang tidak berkaitan dengan nilai keagamaan.
5. Setiap pejuang yang membutuhkan bantuan/pertolongan, wajib dibantu oleh penduduk terutama bagi mereka yang membutuhkan pondok untuk tempat persembunyiaan dari musuh.
6. Rakyat harus ikutserta apabila ada seruan untuk mendirikan benteng pertahanan dari musuh.
7. Ulama setempat juga berwenang memberikan bantuan/pertolongan dan menerima pengaduan/pengaduan rakyat dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi.

## **2. Strategi dalam membangun pertahanan**

Selain itu, hal yang mengefektifkan visi perjuangan adalah manajemen sistem komunikasi yang baik. Para penjuang Aceh disatu daerah dengan daerah lainnya bisa memiliki sistem komunikasi yang terstruktur, sehingga hal tersebut

dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengalihkan konsentrasi pasukan Belanda. Sistem komunikasi sangat bergantung pada kondisi geografis suatu daerah. Di masa-masa pergolakan, sistem komunikasi juga dijadikan sebagai salah satu strategi perang, juga mempunyai fungsi untuk menggambarkan sesuatu yang bisa mengandung malapetaka, berita gembira atau juga pengumuman penting. Ada tiga jenis bentuk sistem komunikasi yang digunakan di Indonesia, termasuk di Aceh:

**a. Tundan Desa**

Tundan secara harfiah bermakna menaruh, menyimpan, Tundan desa adalah suatu sistem komunikasi yang lazim digunakan sebagai kawat antara pusat kerajaan dengan daerah yang dilakukan dengan mengirim berita melalui utusan yang nantinya akan diteruskan dari satu desa ke desa yang lain sehingga berita tersebut sampai kepada yang dituju. Utusan dari satu desa hanya menyampaikan berita itu ke desa lain yang dituju, kemudian perangkat desa melanjutkan amanat kepada orang atau kelompok yang dituju.

Pada masa kolonial strategi ini sangat digunakan karena belum ada alat transportasi yang memadai, sistem ini menjadi pusat informasi. Baik dari kalangan Aceh maupun Belanda mempunyai “kaki-kaki” di suatu kampung yang bertugas mengirimkan suatu berita mengenai perkembangan yang terjadi didalam perang. Para spionase sering kali beradu taktik untuk sebisa mungkin mengaburkan keadaan yang ditangkap lawan, curi-mencuri, saling telikung dan saling menyikut guna mengirimkan informasi secepat dan seakurat mungkin menjadi gerbang kesuksesan awal atas suatu operasi maupun perang gerilya.

### **b. Menggunakan Titir, dan Kentongan**

Keberadaan titir dan kentongan menjadi kebutuhan primer yang fungsinya amatlah penting bagi keamanan penduduk, benda ini akan ditabuh atau diketuk ketika terjadi sesuatu hal yang sangat harus diperhatikan oleh masyarakatnya. Pada saat terjadi perang Aceh, benda ini berfungsi untuk memberikan kode jika terjadi sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan akan segera menghampiri kampung tersebut. Para pejuang Aceh seringkali beristirahat dengan sembunyi-sembunyi di suatu kampung, jika suatu titir atau kentongan sudah berbunyi berita akan menandakan suatu operasi melewati kampung tersebut. Sehingga mereka segera bergegas untuk meninggalkan kampung tersebut. Akan tetapi setiap bunyi yang terdengar sesuai dengan kesepakatan, agar Belanda tidak mudah melacak keberadaan mereka.

### **c. Komunikasi yang dilakukan dengan Perintah Tertulis**

Penyampaian komunikasi ini biasanya digunakan untuk menyatakan suatu ajakan atau ancaman yang dialamatkan untuk seseorang atau kelompok yang tertuju, juga dapat berupa seruan untuk menggelar perang raya yang dilakukan oleh seorang tokoh yang sangat kharismatik dan dihormati orang banyak. Dalam lembar propagandanya itu, akan tetap terasa sehingga dapat menimbulkan suatu perubahan rasa dalam diri si pembaca. Para komandan Belanda jika menghadapi suatu keadaan yang kritis, misalnya ketika diserbu oleh pejuang Aceh, kerap menggunakan pesan tertulis untuk meminta bantuan pada kolone terdekat. Banyak diantara mereka yang tidak mengerti bahasa pribumi dengan baik, sehingga jalan

satu-satunya untuk meminta bantuan kepada komandan lainnya adalah melalui secarik kertas tertulis.<sup>22</sup>

Teuku Nyak Raja tidak saja memosisikan dirinya sebagai guru spiritual, namun dia juga turun langsung ke gunung demi memimpin langsung prajuritnya, bahkan dia juga sangat jauh meninggalkan batas daerahnya. Pada saat perjuangan, pasukan Belanda berhasil melacak keberadaan Teuku Nyak Raja yang bergabung dengan Panglima Polim, Teuku Chik Di Tiro menyingkir ke pedalaman Pidie.<sup>23</sup>

Masyarakat Aceh bertekad ingin membela tanah air, dari kalangan ulama juga tidak segan-segan memboikot serta mengajak para pemimpin rakyat untuk berjuang bersama-sama di Medan juang. Mereka juga menyeru untuk memperbaiki mesjid yang telah dirusak oleh tentara Belanda, mereka juga ingin membuktikan bahwa masyarakat Aceh kuat rasa solidaritas, serta masyarakat juga sangat menjunjung tinggi rasa kepedulian terhadap tempat ibadah umat Islam, yaitu mesjid. Semangat rakyat Aceh sangat tinggi sehingga mereka menginvestasikan dirinya sebagai pejuang yang siap ditempatkan dipos-pos pertempuran yang lokasinya berjauhan dari tempat tinggalnya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Prof. Dr. M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh, Op.,cit.* hlm 357-359

<sup>23</sup> Paul Van't Veer, *Perang Aceh dan Kegagalan Snouck Hourgronje, terjemahan dari buku De Atjeh Oorlog*, (Banda Aceh:PDIA) Tahun 1977, hlm 96

<sup>24</sup> C. Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonial jilid 1, Op.,Cit* hlm 199-200.



**Sumber: Badri, *Pejuang Aceh 1874*, Atjeh Galery, 04 April 2018**

### **3. Perlawanan Teuku Nyak Raja dan keberhasilannya dalam menghadapi agresi Belanda**

Selain itu Teuku Nyak Raja juga bertugas dalam menempatkan pos-pos pasukan, pos bergerak, serta menyiapkan area beroperasi dan para pemimpinnya. Dia juga mengendalikan jalur-jalur serangan ke pos-pos Belanda dengan tali komando wireless-nya bahkan dari tempat yang sangat jauh. Lueng Bata merupakan daerah yang banyak ditemukan pasukan-pasukan paling berperan ketika terjadi Perang Aceh.

Setelah Kerajaan berhasil dikuasai oleh agresi Belanda maka, Teuku Nyak Raja dan T.Chik Lamnga berusaha menaklukkan Meuraksa. Dengan pasukan yang memakai pakaian serba putih mereka membakar kurang lebih 250 buah rumah di Meuraksa, tetapi mereka dapat dipukul mundur oleh Belanda. Namun kekalahan ini tidak menyebabkan Teuku Nyak Raja dan T.Chik Lamnga berputus asa. Pada bulan Juni dan Agustus 1874 mereka mendirikan benteng-benteng disekitaran kawasan yang diduduki Belanda serta mendapat bantuan sebanyak tiga atau empat ribu orang yang datang dari Mereudu dan Peusangan

mereka mencoba menaklukkan Meuraksa. Tetapi keberanian dan kegigihan tidaklah memadai karna kekurangan peralatan dan perbekalan dalam melakukan serangan-serangan dan menyebabkan usaha pihak Aceh tidak berhasil.<sup>25</sup>

Suroto mengemukakan bahwa kekuatan dalam melakukan perlawanan dengan terletak pada harga diri dan keyakinan Agama. Perjuangan rakyat Aceh pada dasarnya berakar pada dua sumber, yaitu:

1. Kebangsaan, yang menolak campur tangan orang asing dalam urusan Aceh, terlebih bangsa Belanda yang sangat tidak disukai.
2. Keyakinan dalam agama yang tidak mau menerima orang kafir, orang Belanda dianggap sebagai babi dan anjing yang berkurap seumpamanya. Membunuh Belanda sama seperti membunuh anjing yang dianggap pahala syahid.<sup>26</sup>

Ketika menyadari perang-perang gerilya Aceh semakin merajalela didaerah-daerah lain, termasuk digunung-gunung yang dalamnya sangat banyak kesempatan operasi-operasi militer Belanda mampu dihempaskan membuat para jenderal Belanda semakin gusar dan berencana mereposisikan kantong-kantong pasukan yang tidak perlu untuk menambal daerah pertahanan Belanda dizona-zona pertempuran, tempat pergerakan pasukan Aceh. Beberapa daerah disekitar Kotaraja, seperti Meuraksa, mulai dikosongkan secara berangsu-angsur. Saat itu, Meuraksa telah menjadi pangkalan militer Belanda termasuk kedalam zona aman dari serangan para kombatan Aceh. Teuku Nyak Raja menyadari hal tersebut lalu

---

<sup>25</sup> Ibrahim Alfian, *Perang dijalan Allah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), Tahun 1987, Hlm 69

<sup>26</sup> Suroto, *Indonesia Ditengah-Tengah Dunia Dari Abad Ke Abad, Jilid II*, Terjemahan, (Jakarta), Tahun 1958, Hlm 181

mengisyrakatkan kepada beberapa senopati Perang Aceh memilih tanding untuk mengacau-balaukan reposisi pasukan.

Rakyat Aceh berjuang karena ideologi yang dianutnya, sehingga anggapan Belanda setelah bertempur rakyat Aceh akan kalah dan menyerah pada tahun 1874 anggapan tersebut meleset seperti perkiraan. Belanda mengalami kepanikan mengenai bagaimana usahanya dalam menghancurkan kedaulatan Aceh. Belanda mempropagandakan ke seluruh dunia bahwa rakyat Aceh sudah bisa ditaklukan. Namun semangat orang Aceh yang tidak pernah menyerah terhadap apapun mereka terus melawan.

#### **E. Dampak perlawanan Teuku Nyak Raja terhadap Pejuang Belanda Menduduki Aceh**



**Sumber: Muskala Aceh, Foto Herman Rudolf Kohler, Atjeh Galery, 25**

**Januari 2018.**

Herman Rudolf Kohler atau sering disebut dengan Jenderal Kohler, tewas pada 14 April 1873 dalam peperangan di Masjid Raya Baiturrahman, ia terkena tembakan tepat di jantungnya, seketika itu Kohler tejatuh dengan bersimbahan darah dibawah pohon Geulumpang yang berada disisi Mesjid sebelah Utara.

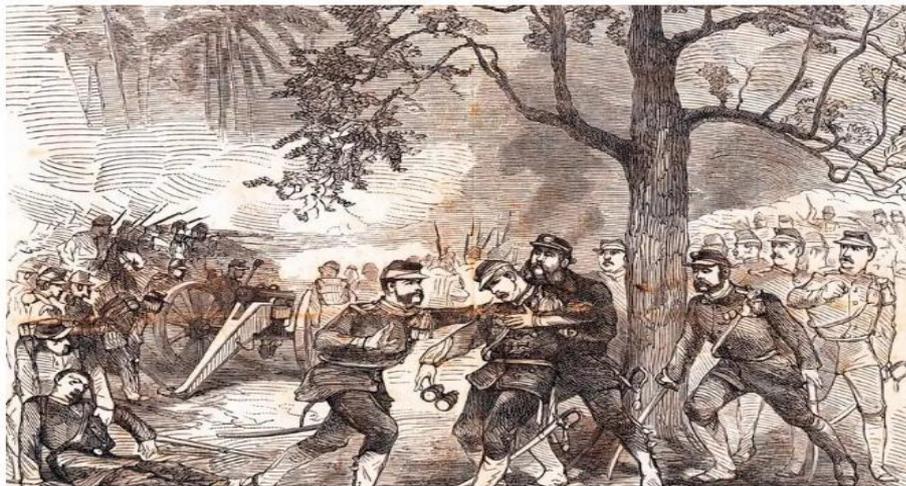
Kohler tewas karena ditembak oleh salah satu sniper Pejuang Aceh, Teuku Imum Lueng Bata, jarak antara Kohler dan teuku Imum Lueng Bata sekitar 100 meter. Kalimat terakhir yang diucapkan Kohler saat terkena peluru "*oh God, ik ben gettrofen*" lima ribu pasukan Belanda terkesima saat pimpinannya, Kohler tersungkur.

Menurut Nukman, Teuku Nyak Raja yang telah menembak Kohler. Dia merupakan pimpinan pasukan sniper yang mengendap di lokasi Mesjid Raya setelah pasukan Aceh dipukul mundur oleh Belanda. Pada saat itu Teuku Nyak raja masih berusia 19 tahun, jadi darah mudanya masih panas dan jiwa patriotiknya begitu tinggi untuk membela tanah air.<sup>27</sup>Awalnya jasad Kohler sempat dibawa ke Singapura dengan Kapal uap Koning der Nederlanden, kemudiandilanjutkan ke Batavia atau sekarang dikenal dengan Jakarta dan dimakamkan di komplek pemakaman Tanah Abang lewat upacara militer. Tahun 1976 pemakaman digusur, kuburan Kohler dipindahkan ke Kedutaan Besar Belanda di Jakarta. Dua tahun kemudian atas usulan Gubernur Aceh Abdullah Muzakir Walad kerangka Kohler dibawa kembali Aceh dan dimakamkan ke Kherkoff Peucut, kompleks pemakaman tentara Belanda, disini lah Jenderal Kohler dimakamkan bersama 2000 prajuritnya yang tewas selama Perang Aceh.

---

<sup>27</sup>Nukman, *Cucu Teuku Nyak Raja*, (sumber yang dikutip dari Portal Satu)

Setelah Kohler ditembak dan tewas di halaman Mesjid Raya maka semakin memicu semangat Agresi Belanda untuk melakukan ekspedisi Perang Kedua ke Aceh yang dipimpin oleh Van Swieten tahun 1874.



**Sumber: Boy Nashruddin, *Penembak Kohler itu bernama Teuku Nyak***

***Raja, Portal Satu (kabar Aceh untuk dunia), 04 Juni 2017***

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Masyarakat Aceh pada umumnya sangat kuat terhadap semangat Nasionalisme kebangsaan dan jihad *fisabilillah*. Semangat juang dalam mempertahankan kedaulatan Aceh. Pada saat terjadinya perang Aceh dengan Belanda tahun 1873, agama Islam sudah mulai berkembang didaerah Aceh, selama 10 abad. Sehingga wajarlah kalau rakyat itu bersifat fanatik terhadap agama yang dianutnya, yaitu agama Islam. Perang melawan Belanda oleh rakyat Aceh diberi nama *Prang Beulanda* (perang Belanda), *Prang Gompeuni* (perang kompeni), *Prang Sabi* (perang Sabil), *Prang Kaphe* (perang kafir) dan siapa yang gugur dalam berperang memerangi kafir maka mati dalam keadaan syahid.

Peperangan Belanda di Aceh merupakan peperangan terbesar yang berlangsung secara terus-menerus sejak tahun 1873 sampai saat Belanda mengundurkan diri dari Aceh untuk selama-lamanya. Teuku Nyak Raja delapan hari lamanya mereka mempertahankan pantai, kemudian terpaksa mengundurkan diri dan mengatur pertahanan Masjid Raya, memperkokoh kubu pertahanan di Peukan Aceh. Masjid Raya dipertahankan secara mati-matian walaupun Belanda berhasil merebut Masjid Raya, tetapi Teuku Nyak Raja dan Pejuang Aceh tidak mau menyerah sampai berhasil merebut kembali dan terbunuhnya Kohler didekat Masjid Raya.

Perang Aceh dengan Belanda telah berjalan selama 30 tahun (dari tahun 1873-1903) yaitu masa perjuangan Sultan Aceh, T. Panglima Polem, T. Imum Lueng Bata, yang disusul pada masa perjuangan Tgk. Chik Di Tiro juga pada masa Teuku Umar Jihan Pahlawan, Cut Nyak Dhien serta pahlawan lainnya.

Dampak dari perlawanan Teuku Nyak Raja terhadap Agresi Belanda dengan terbunuhnya Kohler itu menjadi dampak yang sangat besar, karena setelah Kohler terbunuh menjadi puncak pemicu yang sangat besar bagi Agresi Belanda sehingga melakukan ekspedisi perang kedua dengan rakyat Aceh, mereka tidak bisa menerima kekalahan yang terjadi. Sehingga tahun 1874 Belanda menyatakan perang kembali kepada Aceh yang dipimpin Jenderal Van Swieten.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dicapai, maka penulis berkeinginan menyampaikan beberapa saran penting yang terkait dengan Perlawanan Teuku Nyak Raja Dalam Menghadapi Perang Aceh dengan Belanda Dikemukiman Lueng Bata 1873-1874.

1. Sejarah Aceh, Teuku Nyak Raja dan keberadaan Belanda di Aceh merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji agar dapat menambah wawasan dalam mendalami sejarah. Diharapkan juga agar mahasiswa sejarah dan para sejarawan supaya mampu membangkitkan kembali kisah-kisah perjuang Aceh terdahulu guna menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya dibidang sejarah.

2. Dengan adanya penulisan tentang pemukiman ini maka diharapkan pihak terkait terutama Pemerintah Kota Banda Aceh agar lebih memerhatikan dan melestarikan pemukiman tersebut. Serta kepada masyarakat setempat agar menjaga dan merawat lingkungan serta bisa menjaga bangunan yang mengandung nilai history. Fungsinya agar generasi penerus selanjutnya dapat melihat dan belajar tentang bangunan-bangunan bersejarah seperti Masjid kemukiman Lueng Bata yang memiliki arti penting pada masanya.
3. Peneliti juga berharap agar pembaca bisa menjadikan ini sebagai suatu referensi atau rujukan, karna Teuku Nyak Raja adalah tokoh yang harus di kenang, jika semua dokumen di Aceh mengenai tokoh tidak dikaji maka di Aceh akan kekurangan historiografi/penulisan. Penulisan di Aceh banyak yang terlupakan karena kurangnya sumber yang ingin dikaji, untuk itu peneliti sangat ingin memperluas pengetahuan tentang tokoh yang dulu memperjuangkan Aceh.
4. Diharapkan juga kepada pembaca skripsi ini agar memberikan kritik untuk perbaikan skripsi ini agar lebih sempurna dalam sebuah karya ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) Tahun 2007

Badruzzaman Ismail, *Lima Puluh Tahun Aceh Membangun*, (Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh) Tahun 1995, Hlm 61.

Buletin, *Tuhoe edisi III*, Tahun 2007.

C. Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata jilid 1*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru), Tahun 1985

Deni Sutrisna, *Buletin Arabes*, Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh volume Nomor I, Tahun 2007.

Helius Syajmsuddin, *Metodologi Sejarah*, ( Yogyakarta: Ombak) Tahun 2007.

[Http://luengbatakec.bandaacehkota.go.id](http://luengbatakec.bandaacehkota.go.id), *sejarah kecamatan Lueng Bata*

[Http://www.gurupendidikan.co.id/kerajaan-aceh](http://www.gurupendidikan.co.id/kerajaan-aceh).

Ibrahim Alfian, *Perang dijalan Allah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), Tahun 1987,

Ismail Sofyan, *Perang Kolonial Belanda Di Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh) Tahun 1977.

Ismail Sury, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhratara Karya Askara), Tahun 1980.

K.F.H. van Langen, *Lembaga Mukim ini pertama kali dibentuk pada masa Sultan Iskandar Muda*

- M. Nur El Ibrahimy, *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*, (Jakarta:PT Grafindo) Tahun 1993
- M. Thamrin Z, *Aceh Melawan Penjajahan*, (CV. Wahana: Jakarta), Tahun 2004.
- Moh. Said, *Atjeh Sepanjang Abad*, (Medan), Tahun 1961.
- Muhammad Djunus Djamil, *Gerak Kebangkitan Aceh*, (Bandung: CV Jaya Mukti) Tahun 2005.
- Paul Van't Veer, *Perang Aceh dan Kegagalan Snouck Hourgronje*, (Banda Aceh:PDIA) Tahun 1977
- Prof. Dr. M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh*, (Jakarta: yayasan Obor Indonesia), Tahun 2007.
- Rusdi Sufi, *Aceh Tanah Rencong*, (Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam: Banda Aceh) Tahun 2008.
- Rusdi Sufi, *Agusbw-bpsnacehblogspot.com*
- Sanusi M. Syarif, *Menuju Pengelolaan Kawasan Berbasis Gampong dan Mukim di Aceh Rayeuk*, (Yayasan Rumpun bambu Indonesia: Banda Aceh), Tahun 2007.
- Sumber, *Aceh Terkini*
- Sumber, *Atjeh Galery*
- Sumber, *Pedir Museum*
- Sumber, *Portal Satu*
- Suroto, *Indonesia Ditengah-Tengah Dunia Dari Abad Ke Abad, Jilid II*, (Jakarta), Tahun 1958.
- Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme*, (Yayasan Pena: Banda Aceh), Tahun 2008.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
Nomor :59/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2019

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.  
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP.DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**  
**Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Drs. Anwar Daud, M.Hum.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Fitriani/ 150501047

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Perlawanan Teuku Imum Lueng Bata dalam Menghadapi  
Perang Belanda di Koetaradja (1873-1874)

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 08 Januari 2019

Dekan



**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

## PROFIL TEUKU IMUM LUENG BATA



Sumber Adi Fa, *Foto profil Teuku Nyak Raja*, Atjeh Galery, 16 Januari 2018

## STEMPEL TEUKU IMUM LUENG BATA



*Sumber Pedir Museum*

## MAKAM TEUKU IMUM LUENG BATA



*Makam Imum Lueng Bata yang terletak di Komplek Tu Ulee Glee, Gampong Blang Baroh, kecamatan Geulumpang Baroe, Kabupaten Pidie*

Sumber: Nab Bahany, *Kuburan Teuku Nyak Raja*, Portal Satu



## **DAFTAR NAMA-NAMA PEJUANG ACEH DAN AGRESI BELANDA**

### **1. Daftar nama-nama pemimpin rakyat Aceh dalam melawan agresi Belanda**

#### **a. Wilayah Aceh Besar dan Pidie**

1. Teuku Imum Lueng Bata
2. Tuanku Hasyim Banta Muda
3. Teuku Nanta Setia Raja
4. Teuku Panglima Nyak Makam
5. Teuku Panglima Polem Muhammad Daud

#### **b. Wilayah Aceh Utara**

1. Teuku Bramat
2. Teuku Raja Lhok
3. Teuku Syech
4. Teuku Muda Peudada
5. Teuku Raban

#### **c. Wilayah Aceh Tengah**

1. Panglima Perang Amin
2. Petou Putih
3. Pang Dollah
4. Panglima Perang Pren
5. Penghulu Lot

#### **d. Wilayah Aceh Timur**

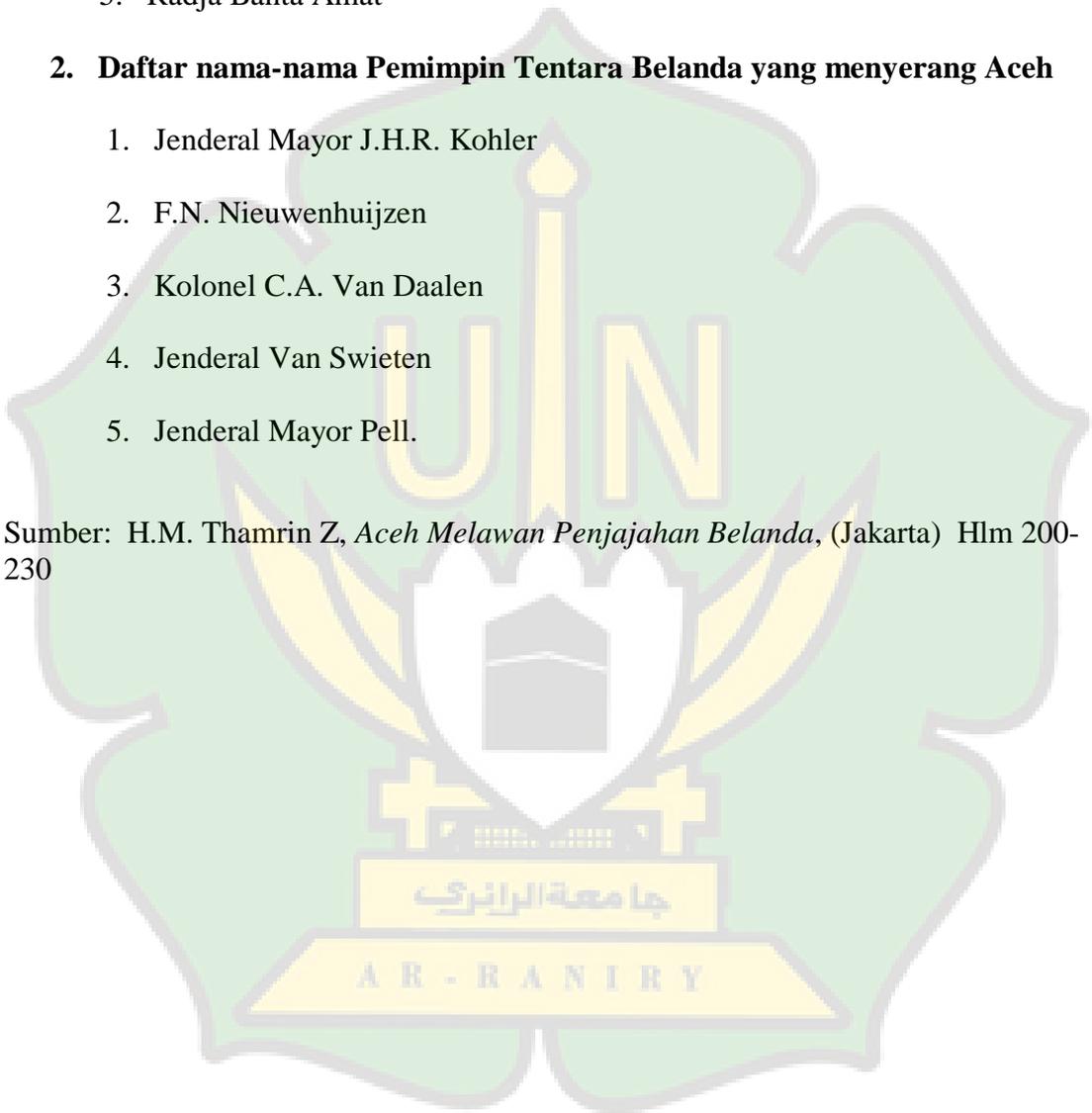
1. Teuku Paya

2. Teuku Maddiyah Simpang Ulim
3. Teuku Hasan
4. Teuku Panglima Nyak Bugam
5. Radja Banta Amat

**2. Daftar nama-nama Pemimpin Tentara Belanda yang menyerang Aceh**

1. Jenderal Mayor J.H.R. Kohler
2. F.N. Nieuwenhuijzen
3. Kolonel C.A. Van Daalen
4. Jenderal Van Swieten
5. Jenderal Mayor Pell.

Sumber: H.M. Thamrin Z, *Aceh Melawan Penjajahan Belanda*, (Jakarta) Hlm 200-230



## FOTO-FOTO LAMPIRAN

### 1. Masjid Mukim Lueng Bata



Sumber: Sri Wahyuni, *Buletin Arabes*, Volume 1. No 1, Juni 2017, 38

### 2. Masjid Mukim Lueng Bata nampak dari dalam



Sumber: Sri Wahyuni, *Buletin Arabes*, Volume 1. No 1, Juni 2017, 38

### 3. Belanda merayakan kemenangan (1874) di Gunongan



Sumber: Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)

Tahun 2007

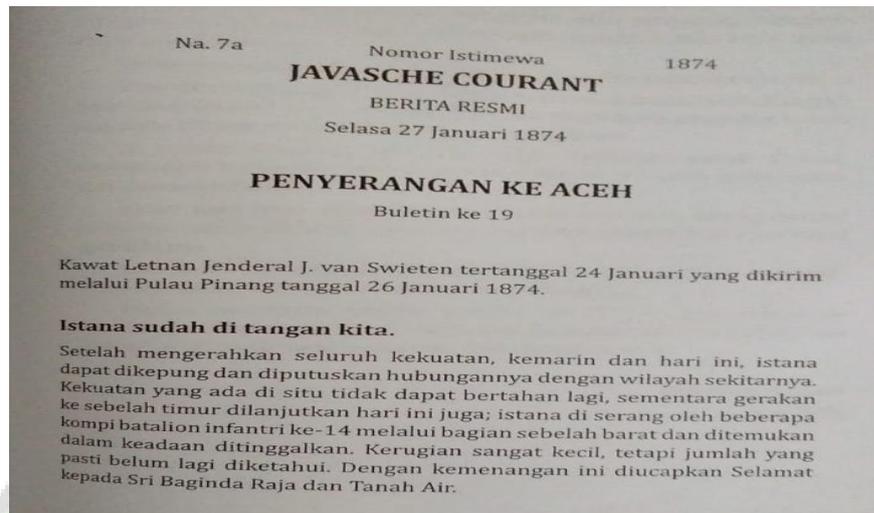
### 4. Salah satu pos Belanda yang dijadikan benteng



Sumber: Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)

Tahun 2007

## 5. Berita penyerangan



Sumber: Ibrahim Alfian, *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, ( Banda Aceh: PDIA) Tahun 1997, Hlm 118-119

## 6. Lambang Cap Sikureng Tempo Dulu



Sumber: Babul Muta'allimin Al-Aziziyah, *Cap Sikureng*, Aceh Kini, 22 Mei 2013

## 7. Kondisi Kerajaan Aceh Sebelum Terjadi Perang



Sumber: Badri, *Keraton Sultan 1874*, Seni Budaya Aceh, 04 April 2018

## 8. Foto sebelum terjadi perang Teuku Imum Lueng Bata beserta dengan tokoh-tokoh lain



Sumber: Maymun Syah, *Foto Teuku Nyak Raja saat yang duduk sebelah kanan sebelum terjadinya perang*, Atjeh Galery, 28 Juli 2016.

## 9. Benteng pertahanan agresi Belanda



*Tahun 1874 lembah Aceh Besar dipenuhi oleh sederetan benteng Belanda, dengan bilul pos terdepan, ini lebih merupakan benteng terkepung dari pertahanan luar. Benteng ini dilindungi oleh pagar yang dibuat dari batang kelapa dan tembok tanah*

Sumber Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)

Tahun 2007.

## 10. Para Pejuang Aceh



Sumber: Badri, *Pejuang Aceh 1874*, Atjeh Galery, 04 April 2018

## 11. Profil Jenderal Kohler



## 12. Foto terbunuhnya Kohler



Sumber: Boy Nashruddin, *Penembak Kohler itu bernama Teuku Nyak Raja*,

Portal Satu (kabar Aceh untuk dunia), 04 Juni 2017

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Fitriani  
Tempat/Tanggal Lahir : Teupin Mamplam/14 Desember 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Jln. Tgk. Meulagu Lr. Cek Suh No. 79 B Tibang  
No Hp : 081263948868  
Email : [Fazyanfitriani@gmail.com](mailto:Fazyanfitriani@gmail.com)  
Nama Orang Tua  
a. Ayah : Afifuddin Is  
Pekerjaan : Tani  
Agama : Islam  
b. Ibu : Rosnidar  
Pekerjaan : IRT  
Agama : Islam

### Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 1, Simpang Ulim, Aceh Timur
2. MTsN 1, Simpang Ulim, Aceh Timur
3. MAS Al-Muslimun Lhoksukon, Aceh Utara
4. S1 Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

### Pengalaman Organisasi

1. Anggota Pramuka MTsN Simpang Ulim, Aceh Timur
2. Anggota OPDM di Al-Muslimun, Lhoksukon, Aceh Utara
3. IKABA Alumni Al-Muslimun, Banda Aceh
4. Anggota LDK Ar-risalah UIN Ar-Raniry Banda Aceh
5. HMP Sejarah Kebudayaan Islam (bidang Humas), UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Darussalam, 8 Juni 2019

Fitriani